

***ISRĀ'ILĪYĀT* DALAM KITAB *ḤĀSHIYAH AL-ŞĀWĪ 'ALĀ TAFSĪR*
JALĀLAYN KARYA AHMAD AL-ŞĀWĪ**

Hakim Mahfud

Pondok Pesantren al-Maksum Demak
Email: brakasterkesi@gmail.com

Alfian Dhany Misbakhudin

Pondok Pesantren Darussalam Gontor
Email: alfiandhany2893@gmail.com

Abstact

Al-Şāwī's attitude toward *Isrā'īliyāt* history (attitude in the book of *Ḥāshiyah*) is reflected in his collection of such histories. In many interpretations, *Isrā'īliyāt*'s history is widely cited, but the quotation does not include any evidence of the truth of the story, nor the quality of the history. In this article, the author examines al-Şāwī's attitude toward the *Isrā'īliyāt* story contained in *Ḥāshiyah al-Şāwī's alā Tafsīr Jalālayn*. This study aimed to find out whether al-Sawi was critical of the Israeli story. The author uses the library reseach method (literature). To obtain information from various sources, the author uses the documentation method then analyzes the data using a discourse analysis method developed by Tuen A.van Djijk namely macro structure, superstructure, and microstructure. The results of this study reveal that al-Sawi does not always provide comments on the quoted *Isrā'īliyāt* story. There are several stories that he included in his sanad and gave an explanation of the truth of its history. He also does not display sanad from the history cited. Likewise with the history of the record, sometimes al-Sawi comments, but also the opposite.

Keyword: *Israiliyyat, attitude of al-Şāwī, and Ḥāshiyah al-Şāwī*

Abstrak

Sikap al-Şāwī terhadap riwayat *Isrā'īliyāt* (sikap dalam kitab *Hashiyah*) tergambar dalam pengutipannya atas riwayat-riwayat tersebut. Dalam banyak tafsir, riwayat *Isrā'īliyāt* banyak dikutip, akan tetapi pengutipan tersebut tidak disertai keterangan tentang kebenaran ceritanya, ataupun kualitas riwayat tersebut. Dalam artikel ini, penulis meneliti sikap al-Şāwī pada kisah *Isrā'īliyāt* yang terkandung dalam *Ḥāshiyah al-Şāwī 'alā Tafsīr Jalālayn*. Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah al-Şāwī bersikap kritis terhadap kisah *Isrā'īliyāt*. Penulis menggunakan metode penelitian perpustakaan (literatur). Untuk mendapatkan informasi dari berbagai sumber, penulis menggunakan metode dokumentasi kemudian menganalisis data menggunakan metode analisis wacana yang dikembangkan oleh Tuen A.van Djijk yaitu struktur makro, superstruktur, dan mikrostruktur. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa al-Şāwī tidak selalu

memberikan komentar terhadap kisah *Isrā'īlyāt* yang dikutip. Ada beberapa cerita yang ia memasukkan sanadnya, dan memberikan penjelasan mengenai kebenaran sejarahnya. Ia juga tidak menampilkan sanad dari riwayat yang dikutip. Begitu juga dengan matan riwayat tersebut, terkadang al-Ṣāwī memberikan komentar, terkadang juga sebaliknya.

Kata Kunci: *Israiliyyat, Sikap al-Ṣāwī, and Ḥāshiyah al-Ṣāwī*

Pendahuluan

Al-Qur'an adalah *kalām* Allah yang banyak memberi manfaat yang disifati oleh kata *karama*, karena lafad yang terkandung mencakup kebaikan dalam agama, dunia, dan akhirat,¹ yang diturunkan kepada Nabi Muhammad secara berangsur-angsur dan ditulis secara *mutawātir* mulai dari *Sūrah al-Fāṭihah* diakhiri dengan *Sūrah al-Nās*, membacanya merupakan suatu ibadah dan kebaikan agama, dunia dan akhirat.² Usaha untuk memahami kandungan yang tercakup dalam al-Qur'an dilakukan dengan cara untuk mengetahui banyak kemungkinan makna didalamnya. Diantaranya adalah dengan cara menafsirkan, baik *tafsīr bi al-ra'y*³ maupun *Tafsīr bi al-Ma'thūr*.⁴

Dari kedua cara penafsiran tersebut, para ulama tafsir pada umumnya lebih memilih *tafsīr bi al-ma'thūr* dari pada *tafsīr bi al-ra'y*, karena *tafsīr bi al-ma'thūr* merupakan cara yang dianggap paling otoritatif dan paling aman dari kesalahan dan penyimpangan. Meskipun demikian, *tafsīr bi al-ma'thūr* juga berpotensi mengandung kelemahan. Menurut al-Zurqānī diantara kelemahan *tafsīr bi al-ma'thūr* adalah masuknya pengaruh Yahudi dan Nasrani (*isrā'īlyāt*) kedalam *tafsīr bi al-ma'thūr*.⁵ Pengaruh ini tidak dapat dihindari karena pengaruh sosial masyarakat Muslim dengan komunitas Ahl al-Kitab di sekitar Jazirah Arab. Dalam hal

¹ Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr Jalālayn*, Vol. IV (Surabaya: Hidayah, t.t.), hlm, 215.

² Mannā' al-Qaṭṭān, *Mabāhith fi 'Ulum al-Qur'an* (Kairo: Maktabah Wahbah, tt.), hlm, 16.

³ Salah satu *definisī tafsīr bi al-ra'y* adalah pemahaman al-Qur'an berdasarkan pertimbangan rasio belaka sehingga melahirkan penafsiran yang tipikal. Lihat Rosihan Anwar, *Melacak Unsur Isrā'īlyāt dalam Tafsīr ath-Thabari dan Ibnu Kathir* (Bandung: Pustaka Setia, 1999), hlm. 14. Selain itu menurut al-Farmāwī yang dikuti Rasihon, *tafsīr bi al-Ra'y* adalah menafsirkan al-Qur'an dengan cara ijtihad setelah terdahulu *mufassir* mengetahui metode yang digunakan orang-orang Arab ketika berbicara dan mengetahui kosa kata-kosa kata Arab beserta muatan artinya. Lihat Rosihan Anwar, *Ulumul al-Qur'an* (Bandung: Pustaka Setia, 2008), hlm. 220.

⁴ *Tafsīr bi al-ma'thūr* adalah cara penafsiran al-Qur'an dengan menggunakan penjelas-penjelas al-Qur'an, sunah-sunah Nabi serta riwayat-riwayat yang berasal dari sahabat dan tabi'in. Lihat Anwar, *Melacak Unsur Isrā'īlyāt*, hlm. 14.

⁵ Muḥammad bin Abd al-'Azīm al-Zurqānī, *Manābil al-'Irḥān fī 'Ulūm al-Qur'an*, Vol. 2 (Mesir: Maṭba'ah 'Isa al-Bābī, tt), hlm. 28.

ini, *tafsīr bi al-ma'thūr* mempunyai pengaruh besar dalam penyebaran *isrā'īlyāt* dari satu generasi ke generasi berikutnya.⁶

Berkaitan dengan masalah tersebut, tafsir yang banyak menukil riwayat *isrā'īlyāt* adalah *Ma'alīm al-Tanzīl* karya al-Husayn bin Mas'ud al-Baghawī dan *Lubāb al-Ta'wīl fī Ma'ani al-Tanzīl* karya al-Khāzin.⁷ Selain dari kedua kitab tersebut, menurut hemat penulis *Hāshiyah al-Ṣāwī 'ala Tafsīr al-Jalālayn* (yang selanjutnya penulis sebut *Hāshiyah al-Ṣāwī*) karya Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī juga banyak mengandung periwayatan kisah *isrā'īlyāt*. Kitab ini memiliki daya tarik tersendiri karena merupakan kitab pilihan utama bagi kalangan pesantren untuk menjabarkan kandungan dari *Tafsīr Jalālayn*.

Mengenal Biografi Aḥmad al-Ṣāwī

Nama lengkapnya adalah Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī al-Mālikī al-Khulwaṭī.⁸ Lahir di desa *Ṣā al-Hijr* tepi sungai *Nil* di provinsi barat kota Mesir⁹ pada tahun 1175 H., bertepatan pada tahun 1761 M. Beliau meninggal di Madinah pada tahun 1241 H., bertepatan pada tahun 1825 M.¹⁰ Beliau adalah Ulama besar al-Azhar, dan seorang Sufi terkemuka. Gurunya dibidang *Tariqah* adalah Abī Barkat Aḥmad al-Dardīrī.¹¹

al-Ṣāwī adalah ulama penganut Madhhab Mālikī. Beliau memilih Madhhab Mālikī karena menurut beliau al-Imām Mālik adalah seorang yang ahli dalam bidang hukum Islam. Masa kecilnya, dihabiskan untuk menghafal al-Qur'an di kampung halamannya. Pada tahun 1187 H/1773 M bertepatan berumur 12 tahun beliau keluar dari desanya untuk menuntut ilmu ke Universitas al-Azhar.¹² Di sana, beliau mendalami berbagai macam ilmu pengetahuan. Beliau menekuni ilmu Tafsir, Hadis, Fikih dan *Qira'at*.¹³

Dari ketekunannya mendalami kajian keilmuan tersebut, beliau menghasilkan banyak karya. Diantaranya adalah *Balaghah al-Sālik li Aqrab al-Masālik*, *Hāshiyah 'alā Jawābir al-Tamhīd*, *Hāshiyah 'alā Sharḥ al-Dardīrī 'alā Risālah fī 'Ulmi al-Bayān*, *Sharḥ Ṣalawāt al-Dardīrī*,

⁶Anwar, *Melacak Unsur Israilliyat*, hlm. 15.

⁷ Lihat Muḥammad Ḥusayn al-Dhahabī, *al-Tafsīr wa al-Mufasssīrūn*, Vol. I (Kairo: Maktabah Wahbah, tt.), hlm. 222.

⁸ Yūsuf bin Ilyān bin Mūsā, *Mu'jam al-Maṭbū'āt al-'Arabiyah al-Mu'rabah*, Vol. I (Mesir: Maṭba'ah Sarkīs, 1928), hlm. 376

⁹ 'Amr bin Riḍa bin Muḥammad Rāghib, *Mu'jam Mu'allafin*, Vol. II (Beirut: Maktabah al-Muthannā, t.tp), hlm. 111.

¹⁰ Manī' bin 'Abd al-Halīm Maḥmūd, *Manābij al-Mufasssīrīn* (Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriyah, 2000), hlm. 289

¹¹ Aḥmad bin Muḥammad al-Ṣāwī, *Balaghah al-Sālik li Aqrab al-Masālik* (Mesir: Dār al-Ma'ārif, t.tp), hlm. 1.

¹² Musa, *Mu'jam Maṭbu'ah al-'Arabiyah*, hlm. 376

¹³ al-Ṣāwī, *Hāshiyah al-Ṣāwī*, Vol. I, hlm. 5.

Ḥāshiyah 'alā Tafsīr al-Jalālayn, Ṣalawat al-Dardīrī,¹⁴ al-Farā'id al-Saniyah, Sharḥ Hamaziyah al-Busayrī.¹⁵

Kitab *Ḥāshiyah al-Ṣāwī*

a. Penamaan Kitab

Mengacu perkataan al-Ṣāwī dalam *Muqaddimah Ḥāshiyah al-Ṣāwī*, dapat diketahui latar belakang penulisan kitab ini. *Pertama*, al-Ṣāwī memandang perlu dan bahkan seolah-olah mewajibkan bagi para muslim untuk mempelajari ilmu tafsir, karena ilmu tafsir adalah inti dari ilmu-ilmu agama dan juga termasuk pokok (sumber) dari ilmu-ilmu syari'at. *Kedua*, datangnya seseorang kepada beliau untuk membacakan *Tafsīr Jalālayn* dan beliau bacakan melalui *Ḥāshiyah* milik gurunya Sulaymān al-Jamal beserta tambahan dan beberapa faidah yang telah beliau ringkas dari keutamaan kitab gurunya. Setelah membacakan kitab tersebut beliau menemukan bahwa ringkasan dari *Ḥāshiyah* milik gurunya telah mencakup kurang lebih 20 kitab tafsir. Maka untuk lebih mudah dipelajari, al-Ṣāwī meringkas *Ḥāshiyah* milik gurunya tersebut dengan memberi nama kitab *Ḥāshiyah al-Ṣāwī 'alā Tafsīr Jalālayn*.¹⁶

Dalam penamaan kitabnya, al-Ṣāwī menisbatkan langsung kepada *Tafsīr Jalālayn*, padahal, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī* merupakan ringkasan dari *Ḥāshiyah* yang dimiliki gurunya. Berkenaan dengan hal tersebut, al-Ṣāwī tidak berniat untuk mengakui bahwa *Ḥāshiyah al-Ṣāwī* adalah murni dari hasil ijtihadnya, akan tetapi menurutnya dirasa cukup untuk menisbatkan *Ḥāshiyah al-Ṣāwī* langsung kepada pengarang aslinya (pengarang *Tafsīr Jalālayn*) bukan kepada pengarang *Ḥāshiyah* yang dikarang oleh gurunya.

b. Metode Penulisan Kitab *Ḥāshiyah al-Ṣāwī*

Al-Ṣāwī adalah seorang ulama yang menguasai berbagai disiplin ilmu terutama dalam bidang Tafsir, Hadis, Fikih dan *Qira'at*. Berbagai disiplin ilmu merupakan elemen dasar yang dibutuhkan dalam menafsirkan al-Qur'an.¹⁷ Dalam menulis tafsirnya beliau memulai dari menuliskan *Tafsīr Jalālayn* secara keseluruhan. Kemudian menjelaskan al-Qur'an dan mengomentari penafsiran *Jalālayn*, sehingga tafsir tersebut

¹⁴ Rāghib, *Mu'jam Mu'allafin*, hlm. 111.

¹⁵ Khayr al-Dīn bin Muḥammad, *al-A'lām* Vol. I (Beirut: Dār al-'Ilm li al-Malāyīn, 2002), hlm. 246.

¹⁶ al-Ṣāwī, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī*, hlm. 7.

¹⁷ Lihat Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥman bin Abū Bakr al-Suyūṭī, *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an*, Vol. 2 (Mesir: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-Ammah, 1974), hlm. 334.

dapat disebut sebagai *Hāshiyah*. al-Ṣāwī dalam menjelaskan keterangan *Jalālayn* menggunakan *Hāshiyah* gurunya sebagai rujukan utama,¹⁸ akan tetapi tidak menutup kemungkinan penjelasan yang membutuhkan keterangan lebih, ia ambil dari sumber rujukan lain dan hasil ijtihad al-Ṣāwī dalam memahami ayat.

al-Ṣāwī berupaya menafsirkan al-Qur'an dengan cara menerangkan *munāsabah* antara ayat maupun surat, menerangkan *Asbāb al-Nuzūl* ayat, menganalisa kosa kata ayat dari sudut pandang linguistik, memaparkan kandungan ayat secara umum. Atas dasar tersebut, metode yang digunakan oleh al-Ṣāwī dapat dikategorikan sebagai metode tafsir *Ṭablīlī* (analitis), yakni menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an dengan memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam ayat-ayat yang ditafsirkan serta menerangkan makna-makna yang tercakup didalamnya sesuai dengan keahlian dan kecenderungan sang *Mufassir* dalam menafsirkan ayat-ayat tersebut.¹⁹

Untuk memberuikan keyakinan atas metode yang ditafsirkan, maka perlu melihat beberapa kutipan dari penafsiran al-Ṣāwī. Sebagaimana contoh penafsiran al-Ṣāwī pada Q.S. al-A'raf (7): 182.²⁰

قوله : (وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا) مُبْتَدَأٌ خَبَرُهُ الْجُمْلَةُ الْإِسْتِقْبَالِيَّةُ بَعْدَهُ. قوله (سَنَسْتَدْرِجُهُمْ) الْإِسْتِدْرَاجُ هُوَ الْإِسْتِصْعَادُ دَرَجَةً فَدَرَجَةً، أَوْ الْإِسْتِنزَالُ دَرَجَةً بَعْدَ دَرَجَةٍ. قوله (نَأْخُذُهُمْ قَلِيلًا قَلِيلًا) أَي مُنْذِهِمْ بِالْعَطَايَا شَيْئًا فَشَيْئًا، وَهُمْ يُقِيمُونَ عَلَى الْمَعَاصِي، حَتَّى يَنْتَهِي بِهِنَّ إِلَى الْهَلَاكِ، فَهَمْ يَظُنُّونَ أَنَّهِنَّ فِي نَقْمٍ²¹

Firman Allah (*Wa alladhīn Kadhbah bi Ayātinā*) lafat tersebut menjadi *Mubtada'* dan *Khabar*-nya berupa jumlah *istiqbaliyah* pada kalimat sesudahnya. Firman Allah (*Sanastadrijuhum*) lafad tersebut berasal dari lafad *al-Istijrāju* yang bermakna *al-isti'ād* (mengangkat derajat demi derajat atau bermakna menurunkan derajat setelah derajat). Redaksi *Tafsīr Jalālayn (Na'khubuhum Qalīlan Qalīlan)* maksudnya memberikan pertolongan kepada orang-orang fasik dan ahli keburukan dengan memberikan sedikit demi sedikit. Orang-orang tersebut adalah orang-orang yang menetapi atas kemaksiatan, sehingga pada akhirnya mereka sampai pada kerusakan, mereka menyangka bahwa mereka berada pada kenikmatan, padahal mereka berada dalam siksa.

¹⁸ al-Ṣāwī, *Hāshiyah al-Ṣāwī*, hlm. 8.

¹⁹ Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Qur'an* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 31.

²⁰ Al-Qur'an, 7: 182.

²¹ al-Ṣāwī, *Hāshiyah al-Ṣāwī*, Vol. II, hlm. 134.

Ḥāshiyah al-Ṣāwī ini diterima dikalangan para Ulama, karena al-Ṣāwī menafsirkan ayat al-Qur'an sesuai dengan tujuan *syara'*, terhindar dari kesesatan, dibangun berdasarkan bahasa dengan mempraktikkan gaya bahasa dalam memahami ayat, dan tidak mengabaikan kaidah-kadah penafsiran yang sangat penting seperti *asbāb al-Nuzūl*, *Ilm al-Munāsabah* dan sarana lain yang dibutuhkan oleh *Mufasssir*.²² Atas dasar metode yang digunakan oleh al-Ṣāwī tersebut, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī* disebut sebagai *Tafsīr bi al-Ra'y al-Maḥmūd*, yakni tafsir yang pelakunya mengetahui aturan-aturan bahasa dan menguasai hukum-hukum *shariah*, sehingga dengan kriteria tersebut *Ḥāshiyah al-Ṣāwī* diperbolehkan untuk dijadikan sumber rujukan.

Menurut Nur Efendi, corak *tafsīr taḥlīlī* bisa dibagi kedalam beberapa pembagian:²³ Tafsir dengan corak fikih (*al-tafsīr al-fiqh*), tafsir dengan corak teologis (*al-tafsīr al-i'tiqādī*), tafsir dengan corak sufistik (*al-tafsīr al-sūfī*), tafsir dengan corak sains (*al-tafsīr al-'ilmī*), tafsir dengan corak filsafat (*al-tafsīr al-falsafī*), dan tafsir dengan corak kebahasaan (*al-tafsīr al-lughawī*). Dari enam corak tersebut *Ḥāshiyah al-Ṣāwī* adalah tafsir yang penafsirannya sesuai dengan keilmuan yang dikuasai mufasssirnnya, yaitu bidang ilmu bahasa Arab dan Qira'at. Dengan demikian, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī* termasuk dalam tafsir yang bercorak kebahasaan, karena al-Ṣāwī dalam penjelasannya banyak menjelaskan ayat dari segi *i'rab*, *harakat*, bacaan, pembentukan kata, susunan kalimat dan kesusasteraan.²⁴

Sikap Ulama' terhadap Riwayat *Isrā'īlyāt*

Sebagian *mufasssir* pada masa ini sangat baik sangka kepada riwayat yang mereka peroleh.. Mereka beranggapan bahwa kalangan Ahl al-Kitab yang sudah masuk Islam tidak mungkin berdusta. Inilah sebabnya sebagian *mufasssir* pada masa itu tidak mengoreksi dan memeriksa lagi berita-berita yang mereka terima.²⁵ Padahal diantara berita tersebut terdapat yang tidak benar dan batil. Sebagaimana sabda Nabi yang berkaitan tentang periwayatan *Isrā'īlyāt*:²⁶

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ عُمَرَ أَخْبَرَنَا عَلِيُّ بْنُ الْمُبَارَكِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ كَانَ أَهْلُ الْكِتَابِ يَفْرُغُونَ التَّوْرَةَ بِالْعِبْرَانِيَّةِ وَيَفْسِّرُونَهَا بِالْعَرَبِيَّةِ لِأَهْلِ

²² Muhammad Amin Suma, *Ulumul Qur'an* (Jakarta: Raja Grafindo, 2013), hlm. 351-352.

²³ Nur Efendi dan Fathurrahman, *Studi al-Qur'an* (Yogyakarta: Teras, 2014), hlm. 312.

²⁴ Sufyan Ilyas, "Sejarah, Metode dan Corak Penafsiran" (Paper--Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2015), 14.

²⁵ M. Hasby ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998), hlm. 189.

²⁶ Muḥammad bin Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Vol. III (Beirut: Dār al-'Alamiyah, 2014), hlm. 169.

الإِسْلَامَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا تُصَدِّقُوا أَهْلَ الْكِتَابِ وَلَا تُكذِّبُوهُمْ وَقُولُوا آمَنَّا بِاللَّهِ وَمَا
أُنزِلَ إِلَيْنَا مِنَ الْآيَةِ

Telah menceritakan kepada kami Muḥammad bin Bashshar, telah menceritakan kepada kami ‘Uthmān bin ‘Umar, telah mengabarkan kepada kami ‘Alī al-Mubarak dari Yaḥyā bin Abū Kathīr dari Abū Salamah dari Abū Hurayrah raḍi Allah ‘anhu berkata; “Orang-orang Ahl al-Kitab membaca Taurat dengan bahasa Ibrani dan menjelaskannya kepada orang-orang Islam dengan bahasa Arab. Melihat hal itu Rasul Allah ṣalla Allah ‘alayh wa sallam bersabda: Janganlah kalian mempercayai Ahl al-Kitab dan jangan pula mendustakannya, tetapi ucapkanlah; “Kami beriman kepada Allah dan kepada apa yang telah diturunkan kepada kami.”

حَدَّثَنَا أَبُو عَاصِمٍ الضَّحَّاكُ بْنُ مُحَمَّدٍ أَخْبَرَنَا الْأَوْزَاعِيُّ حَدَّثَنَا حَسَّانُ بْنُ عَطِيَّةَ عَنْ أَبِي كَبِشَةَ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ
عَمْرٍو أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ بَلَّغُوا عَنِّي وَلَوْ آيَةً وَحَدَّثُوا عَنِّي بِنِي إِسْرَائِيلَ وَلَا حَرَجَ وَمَنْ كَذَّبَ
عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ²⁷

Telah bercerita kepada kami Abū ‘Aṣim al-Dahhāk bin Makhlad, telah mengabarkan kepada kami al-Awza‘ī, telah bercerita kepada kami Hassān bin ‘Aṭīyah dari Abī Kabshah dari ‘Abd Allah bin ‘Amr bahwa Nabi ṣalla Allah ‘alayh wa sallam bersabda: “Sampaikan dariku sekalipun satu ayat dan ceritakanlah (apa yang kalian dengar) dari Bani Isrā’īl dan itu tidak apa (dosa). Dan siapa yang berdusta atasku dengan sengaja maka bersiap-siaplah menempati tempat duduknya di neraka”.

Kedua hadis diatas bukanlah suatu hadis yang bertentangan, karena hadis yang pertama menunjukkan bahwa hal-hal yang diceritakan dari Ahl al-Kitab mungkin benar dan mungkin salah dan janganlah membenarkan atau menyalahkannya. Sedangkan yang kedua adalah kebolehan untuk menceritakan hal yang diketahui dari Bani Israil. Dengan demikian, kedua Hadis tersebut tidak bertentangan.²⁸ Bahkan kedua hadis tersebut menunjukkan bahwa perintah untuk meninggalkan apa yang tidak berguna dan tidak mengutip kembali cerita dari Ahl al-Kitab yang tidak jelas kebenarannya.

Dalam kaitannya dengan *isrā’īlyāt* yang bersumber dari Ahl al-Kitab, seharusnya diperlakukan sebagai inti ajaran Agama yang juga bersumber dari Allah, karena Taurat dan Injil juga termasuk pedoman umat yang bersumber dari Allah. Namun hal tersebut hilang ketika banyak keterangan-keterangan yang menyatakan bahwa kedua kitab tersebut telah dipalsukan oleh para pengikutnya. Karena itu, *isrā’īlyāt* pada umumnya diyakini telah berisi

²⁷ Al-bukhari, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, hlm. 462.

²⁸ al-Qaṭṭān, *Mabāḥith fi ‘Ulūm al-Qur’an*, hlm. 492.

ḵburafat yang dibuat-buat oleh orang-orang Yahudi dan Nasrani yang dapat merusak akidah umat Islam.

Namun demikian, tidak semua *isrā'īlyāt* mengandung *ḵurafat* yang merusak akidah umat Islam. Para ulama pada umumnya mengklasifikasikan *isrā'īlyāt* menjadi tiga bagian. *Pertama*, *isrā'īlyāt* yang sejalan dengan Islam. *Kedua*, *isrā'īlyāt* yang tidak sejalan dengan Islam. *Ketiga*, *isrā'īlyāt* yang *mawqūf*.²⁹

Kisah *Israiliyyat* dalam Kitab *Hāshiyah al-Ṣāwī*

a. *Israiliyyat* tentang permintaan Nabi Musa melihat Tuhan.

Kisah ini terdapat dalam Q.S. al-A'raf (7): 143.

وَلَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِنَا وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ قَالَ رَبِّ أَرِنِي إِنَّكَ

Dan tatkala Musa datang untuk (munajat dengan Kami) pada waktu yang telah Kami tentukan dan Tuhan telah berfirman (langsung) kepadanya, berkatalah Musa: “Ya Tuhanku, nampakkanlah (diri Engkau) kepadaku agar aku dapat melihat kepada Engkau.”³⁰

Dalam menafsirkan ayat tersebut, al-Ṣāwī mengemukakan proses permintaan Nabi Musa untuk melihat Tuhan. Beliau mengambil riwayat *isrā'īlyāt* dari Ahli Tafsir yang menceritakan:

قَالَ أَهْلُ التَّفْسِيرِ: لَمَّا جَاءَ مُوسَى لِمِيقَاتِ رَبِّهِ، تَطَهَّرَ طَهْرَ ثِيَابِهِ وَصَامَ، ثُمَّ أَتَى طُورَ سَيْنَاءَ، فَأَنْزَلَ اللَّهُ ظِلَّةَ عَشِيَّتِ الْجِبَلِ عَلَى أَرْبَعِ فَرَاسِخٍ مِنْ كُلِّ نَاحِيَةٍ، وَطَرَدَ عَنْهُ الشَّيْطَانُ وَهُوَ أُمُّ الْأَرْضِ، وَوَجَّى عَنْهُ الْمَكَلَّفِينَ، وَكَشَطُ لَهُ السَّمَاءِ، فَرَأَى الْمَلَائِكَةَ قِيَامًا فِي الْهَوَاءِ، وَرَأَى الْعَرْشَ بَارِزًا، وَأَدْنَاهُ رَبُّهُ حَتَّى سَمِعَ صَرِيْفَ الْأَقْلَامِ عَلَى الْأَلْوَابِ وَكَلَّمَهُ وَكَانَ جَبْرِيْلُ مَعَهُ، فَلَمَّ يَسْمَعُ ذَلِكَ الْكَلَامَ، فَاسْتَحْلَى مُوسَى كَلَامَ رَبِّهِ، فَاشْتَقَّ إِلَى رُؤْيَيْهِ، فَقَالَ: (رَبِّ أَرِنِي) الخ. قَوْلُهُ: [أَي لَلْوَقْتِ] أَي وَكَانَ يَوْمَ الْحَمِيْسِ يَوْمَ عَرَفَةَ، فَكَلَّمَهُ اللَّهُ فِيهِ وَأَعْطَاهُ التَّوْرَةَ صَبِيْحَةَ يَوْمِ الْجُمُعَةِ يَوْمَ النَّحْرِ. قَوْلُهُ: (وَكَلَّمَهُ رَبُّهُ) أَي أَرَالَ الْحِجَابَ عَنْهُ، حَتَّى سَمِعَ كَلَامَهُ بِجَمِيْعِ أَجْزَائِهِ مِنْ جَمِيْعِ جِهَاتِهِ، لَا أَنَّ اللَّهَ أَنْشَأَ لَهُ الْكَلَامَ، لِأَنَّ اللَّهَ سُبْحَانَهُ وَتَعَالَى دَائِمًا مُتَكَلِّمٌ يَسْتَحْيِلُ عَلَيْهِ السُّكُوتَ وَالْآفَةَ، وَلَمْ يَصِلْ لَنَا مَعْنَى مَا فَهَمَهُ مُوسَى مِنْ تِلْكَ الْمُتَكَلِّمَةِ قَوْلُهُ: (قَالَ رَبِّ أَرِنِي) لِمَا سَمِعَ الْكَلَامَ هَامًا وَاشْتَقَّ إِلَى رُؤْيِيَةِ الدَّاتِ، فَسَأَلَ اللَّهَ أَنْ يَزِيلَ عَنْهُ حِجَابَ الْبَصَرِ، كَمَا أَرَالَ اللَّهُ عَنْهُ حِجَابَ السَّمْعِ، إِذْ لَا فَرْقَ بَيْنَ الْحَاسْتَيْنِ، فَقَدْ سَأَلَ جَائِزًا لِأَنَّ كُلَّ مَنْ جَارَ سَمَاعَ كَلَامِهِ جَارَتْ رُؤْيِيَةُ ذَاتِهِ. قَوْلُهُ: [نَفْسُكَ] قَدْرُهُ إِشَارَةٌ إِلَى أَنَّ مَفْعُولَ أَرِنِي مَحْدُوفٌ. قَوْلُهُ

²⁹ Anwar, *Melacak Unsur Isrā'īlyyat.*, hlm. 32.

³⁰ Al-Qur'an, 7: 143.

: (أنظر إليك) جَوَابُ الشَّرْطِ، وَلَا يُقَالُ إِنَّ الشَّرْطَ قَدْ اتَّخَذَ مَعَ الْجَوَابِ، لِأَنَّ الْمَعْنَى هِيَ عِنَى لِرُؤْيَيْكَ
ومكني منها، فإن تَفَعَّلَ بِـي ذَلِكَ انظر إليك. قوله : (لَنْ تَرَانِي) أي لَا طَاقَةَ لَكَ عَلَى رُؤْيِي فِي الدُّنْيَا،
وهذا لَا يَفْتَضِي أَنَّهَا مُسْتَحِيلَةٌ عَقْلًا.³¹

Bahwa Nabi Mūsā mendatangi gunung 'Tūr Sayna', kemudian Allah menurunkan langit dan hewan melata dari segala penjuru mengelilingi gunung. Kemudian Allah menghapus langit sehingga terlihatlah para malaikat berdiri diatas angin bahkan juga melihat 'Arsb. Nabi Mūsā mendengar *kalām* Allah yang berbedabeda. Ketika itu Nabi Mūsā bersama dengan malaikat Jibril. Namun, malaikat Jibril tidak mendengar kalam tersebut. Nabi Mūsā merasa sangat senang ketika melihat Tuhannya. Kejadian itu pada hari kamis bulan Arofah. Kemudian pada waktu Subuh hari Jum'at Nabi Mūsā mendapatkan mu'jizat kitab Taurat. Allah menghilangkan penutup sehingga Nabi Mūsā bisa mendengar semua *kalām*. Kemudian, Nabi Mūsā meminta kepada Allah untuk menghilangkan penutup matanya sebagaimana Allah menghilangkan penutup telinganya. Nabi Mūsā berkata: "Selagi mata dan telinga tidak pisah, maka orang yang mendengar ucapan orang lain maka orang tersebut juga bisa melihat wujud orang tersebut."

Pada pertengahan cerita tersebut, al-Ṣawī sedikit memberikan komentar tentang *kalām* Allah yang didengarkan oleh Nabi Musa. Beliau mengatakan apa dan bagaimana kalam Allah yang didengarkan Nabi Mūsā tidak sampai kepada kita. Maksud dari komentar beliau adalah *kalām* Allah yang didengar Nabi Mūsā tidak ada yang meriwayatkan, karena *kalām* Allah hanya Nabi Mūsā yang mendengar. Bahkan, Malaikat Jibril-pun tidak mendengar *kalām* Allah tersebut.

Pada akhir riwayat al-Ṣawī mengomentari tentang penglihatan Nabi Mūsā terhadap Tuhan. Beliau menghukumi bahwa Nabi Mūsā melihat Tuhan tersebut adalah mustahil diterima oleh akal. Riwayat tentang kisah ini, beliau sandarkan kepada para Ahli Tafsir. Sedangkan riwayat al-Ṭabarī yang diterimanya dari Ibn Humayd, dari Salmān, dari Ibn Ishāq mengatakan:

Bahwa Nabi Mūsā mendengar suara *tasbiḥ* malaikat langit dan bumi yang sangat keras bagaikan petir. Mendengar suara tersebut Nabi Mūsā merasa panik hingga rambut-rambutnya rontok. Ketika cahaya 'arsb nampak, gunung-gunung yang ditempati Nabi Mūsā itu terperanjat karena kebesaran-Nya. Para malaikat berteriak mengucapkan *tasbiḥ*. Kejadian tersebut diikuti goncangan gunung dan tumbangannya pepohonan, yang pada akhirnya Nabi Mūsā jatuh pingsan.³²

³¹ al-Ṣawī, *Ḥāshiyah al-Ṣawī*, Vol. II, hlm. 117.

³² Muḥammad bin Ja'ir al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*, Vol. 8 (Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000), hlm. 91-92.

Para pembaca dua tafsir ini, akan merasa kebingungan karena kisah yang bertentangan, al-Ṣāwī berpendapat bahwa bahwa Nabi Mūsā sangat senang karena mendengar kalam Allah. Menurut al-Ṣāwī riwayat yang dikutip oleh al-Ṭabaṛī mustahil diterima oleh akal. Sedangkan menurut Shu'bah, kisah tersebut merupakan kebohongan-kebohongan yang dibuat oleh Bani Israil, yang dinisbatkan kepada Allah, Malaikat serta Nabi.³³

b. *Isrā'īlyāt* tentang kisah Dhu al-Qurnayn

Kisah ini terdapat dalam QS. al-kahfi (18): 83.

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ ذِي الْقُرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا

Mereka akan bertanya kepadamu (Muhammad) tentang Dhu al-Qurnain. Katakanlah: "Aku akan bacakan kepadamu cerita tantangnya."³⁴

Dalam menafsirkan ayat tersebut al-Ṣāwī memasukkan unsur *isrā'īlyāt* sebagai berikut:

(عَنْ ذِي الْقُرْنَيْنِ) لَقِبَ بِذَلِكَ لِمَا قِيلَ : إِنَّ لَهُ قَرْنَيْنِ صَغِيرَيْنِ فِي رَأْسِهِ، وَقِيلَ لِأَنَّهُ أُعْطِيَ عِلْمَ الظَّاهِرِ وَالْبَاطِنِ، وَقِيلَ لِأَنَّهُ مَلِكٌ فَارِسٍ وَالرُّومِ. قَوْلُهُ : [اسْمُهُ الْإِسْكَانْدَرُ] أَي وَهُوَ الَّذِي بَنَى الْإِسْكَانْدَرِيَّةَ وَسَمَّاها بِاسْمِهِ. قَوْلُهُ : [وَلَمْ يَكُنْ نَبِيًّا] أَي عَلَى الصَّحِيحِ، وَإِنَّمَا كَانَ وَلِيًّا فَقَطْ، وَمَا يَأْتِي مِمَّا يُؤْهِمُ نُبُوَّتِهِ، فَمُؤَوَّلٌ وَمَحْمُولٌ عَلَى الْإِلْهَامِ وَالْإِلْفَاءِ فِي الْقَلْبِ، وَذَلِكَ غَيْرُ مَخْصُوصٍ بِالْأَنْبِيَاءِ، وَاسْكَانْدَرُ هَذَا مِنْ أَوْلَادِ سَامِ بْنِ نُوحٍ، وَكَانَ ابْنُ عَجُوزٍ لَيْسَ لَهَا غَيْرُهُ، وَكَانَ أَسْوَدَ اللَّوْنِ، وَكَانَ عَلَى شَرِيعَةِ إِبْرَاهِيمَ الْخَلِيلِ، فَإِنَّهُ أَسْلَمَ عَلَى يَدَيْهِ وَدَعَا لَهُ، وَأَوْصَاهُ بِوَصَايَا، وَكَانَ يَطُوفُ مَعَهُ، وَكَانَ الْخَصْرُ وَزَيْرُهُ وَابْنُ حَالَتِهِ، وَكَانَ يَسِيرُ مَعَهُ عَلَى مُقَدِّمَةِ جَيْشِهِ، وَهَذَا بِخِلَافِ ذِي الْقُرْنَيْنِ الْأَصْعَرِ، فَإِنَّهُ مِنْ وَلَدِ الْعَيْصِ بْنِ إِسْحَاقَ، وَكَانَ كَافِرًا، عَاشَ أَلْفًا وَسِتْمِائَةَ سَنَةً، وَكَانَ قَبْلَ الْمَسِيحِ بِثَلَاثِمِائَةِ سَنَةٍ

Dhu al-Qurnayn dipanggil dengan sebutan Dhu al-Qurnain karena dia adalah seorang yang mempunyai dua tanduk kecil pada kepalanya. Pendapat lain mengatakan, karena dia memberikan ilmu *Zābir* dan ilmu *Bāṭin*. Pendapat lain mengatakan bahwa dia adalah seorang raja Persia dan Rum. Namanya al-Iskandar karena beliau adalah keturunan dari Bani Iskandariyah. Beliau adalah seorang wali Allah karena mendapat *Ilhām* bukan mendapat Wahyu. al-Iskandar merupakan anak Sam bin Nūh yang berkulit hitam. Ia hidup pada masa *Shari'at* Nabi Ibrāhīm. Ia masuk Islam atas doa dan bimbingan Nabi Ibrāhīm. Menjadi perbedaan siapa sebenarnya Dhu al-Qurnayn, yang pertama sebagaimana

³³ Anwar, *Melacak Unsur Isrā'īlyyat*, hlm. 82.

³⁴ Al-Qur'an, 18: 83.

kejelasan diatas dan yang kedua adalah Dhu al-Qurnayn al-Asghar. Dia adalah anak dari ‘Ays bin Ishāq. Dhu al-Qurnayn al-Asghar adalah seorang kafir yang hidup selama seribu enam ratus tahun.³⁵

Riwayat *israʿīlyāt* lain yang disampaikan Syaikh al-Ṣāwī berasal dari al-Qurṭubī, yang diriwayatkan dari Wahhāb bin al-Munabbih.

وَفِي الْقُرْطُبِيِّ قَالَ وَهَبُ بْنُ مُنَبِّهٍ: كَانَ ذُو الْقَرْنَيْنِ رَجُلًا مِّنَ الرُّومِ، ابْنُ عَجُوزٍ مِّنَ عَجَائِزِهِمْ، لَيْسَ لَهَا وَلَدٌ غَيْرُهُ، وَكَانَ اسْمُهُ اسْكَنْدَرٌ، فَلَمَّا بَلَغَ كَانَ عَبْدًا صَالِحًا، قَالَ اللَّهُ تَعَالَى، أَيُّ عَلَى لِسَانِ نَبِيِّ كَانَ مَوْجُودًا أَوْ بِالْهَامِ : يَا ذَا الْقَرْنَيْنِ إِنِّي بَاعَتُكَ، أَيُّ سُلْطَانًا إِلَى أُمَّمِ الْأَرْضِ، وَهُمْ أُمَّمٌ مُّخْتَلِفَةٌ أَلْسِنَتِهِمْ، وَهُمْ جَمِيعٌ أَهْلُ الْأَرْضِ، وَهُمْ أَصْنَافٌ : أُمَّتَانِ بَيْنَهُمَا طُولُ الْأَرْضِ كُلِّهَا، وَأُمَّتَانِ بَيْنَهُمَا عَرْضُ الْأَرْضِ كُلِّهَا، وَأُمَّمٌ فِي وَسْطِ الْأَرْضِ مِنْهُمْ : الْجِنُّ وَالْإِنْسُ وَيَأْجُوتُ وَمَأْجُوتُ، فَأَمَّا اللَّتَانِ بَيْنَهُمَا عَرْضُ الْأَرْضِ، فَأُمَّةٌ فِي قِطْرِ الْأَرْضِ تَحْتَ الْجَنُوبِ وَيُقَالُ لَهَا هَاوِيلٌ، وَأُمَّةٌ فِي قِطْرِ الْأَرْضِ الْأَيْسَرِ وَيُقَالُ لَهَا تَأْوِيلٌ، وَأَمَّا اللَّتَانِ بَيْنَهُمَا طُولُ الْأَرْضِ، فَأُمَّةٌ عِنْدَ مَطْلَعِ الشَّمْسِ يُقَالُ لَهَا مَنْسِكٌ، وَأُمَّةٌ عِنْدَ مَغْرِبِ الشَّمْسِ يُقَالُ لَهَا نَاسِكٌ، فَقَالَ ذُو الْقَرْنَيْنِ : إِلَهِي لَقَدْ نَدَبْتَنِي لِأَمْرٍ عَظِيمٍ، لَا يُقَدَّرُ قَدْرُهُ إِلَّا أَنْتَ، فَأَحْبَبْتَنِي عَنْ هَذِهِ الْأُمَّمِ، بِأَيِّ قُوَّةٍ أَكَاثِرُهُمْ، وَبِأَيِّ صَبْرٍ أَقَاسِيَهُمْ؟ وَبِأَيِّ لِسَانٍ أَنَاطِفُهُمْ؟ وَكَيْفَ لِي بِأَنْ أَفْقَهُ لِعَتَّتِهِمْ وَلَيْسَ لِي قُوَّةٌ؟ فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى : سَأُظْفِرُكَ بِمَا حَمَلْتِكَ، أَشْرَحُ لَكَ صَدْرًا فَتَسْمَعُ كُلَّ شَيْءٍ، وَأَنْتَبِتُ لَكَ فَمَهْمًا فَتَفْقَهُ كُلَّ شَيْءٍ، وَأَلْبَسَكَ الْهَيْبَةَ فَلَا يُرْوَعُكَ شَيْءٌ، وَأَسْحَرَ لَكَ النُّورَ وَالظُّلْمَةَ، فَيَكُونَانِ جُنْدًا مِّنْ جُنُودِكَ، يَهْدِيكَ النُّورُ مِنْ أَمَامِكَ، وَتَحْفَظُكَ الظُّلْمَةُ مِنْ وَرَائِكَ، فَلَمَّا قِيلَ لَهُ ذَلِكَ، سَارَ بِمَنْ أَتْبَعَهُ، فَانْطَلَقَ إِلَى الْأُمَّةِ الَّتِي عِنْدَ مَغْرِبِ الشَّمْسِ لِأَنَّهَا كَانَتْ أَقْرَبَ الْأُمَّمِ مِنْهُ، وَهُوَ نَاسِكٌ فَوَجَدَ جُنُودًا لَا يَحْصِيهَا إِلَّا اللَّهُ، وَقُوَّةً وَبَاسًا لَا يَطِيقُهُ إِلَّا اللَّهُ تَعَالَى، وَالسِّنَّةُ مُخْتَلِفَةٌ، وَأَهْوَاءٌ مُّشْتَتَةٌ، فَكَاثِرُهُمْ بِالظُّلْمَةِ، فَضَرَبَ حَوْلَهُمْ ثَلَاثَ عَسَاكِرٍ مِّنْ جُنُودِ الظُّلْمَةِ، قَدَرَ مَا أَحَاطَ بِهِمْ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ، حَتَّى جَمَعَهُمْ فِي مَكَانٍ وَاحِدٍ، ثُمَّ دَخَلَ عَلَيْهِمْ بِالنُّورِ، فَدَعَاهُمْ إِلَى اللَّهِ تَعَالَى وَإِلَى عِبَادَتِهِ فَمِنْهُمْ مَنْ آمَنَ بِهِ، وَمِنْهُمْ مَنْ صَدَّ عَنْهُ، فَأَدْخَلَ عَلَى الَّذِينَ تَوَلَّوْا الظُّلْمَةَ، فَعَشِيَّتِهِمْ مَنْ كُلِّ مَكَانٍ، فَدَخَلَتْ فِي أَفْوَاهِهِمْ وَأَنْوَفِهِمْ وَأَعْيُنِهِمْ وَبُيُوتِهِمْ، وَعَشِيَّتِهِمْ مِنْ كُلِّ مَكَانٍ، فَتَحِيرُوا وَهَاجَرُوا وَأَشْفَقُوا أَنْ يَهْلِكُوا، فَعَجُّوا إِلَى اللَّهِ بِصَوْتٍ وَاحِدٍ : إِنَّا آمَنَّا، فَكَشَفَهَا عَنْهُمْ وَأَخَذَهُمْ عِنُودَهُمْ وَدَخَلُوا فِي دَعْوَتِهِ، فَجَعَلَ مِنَ أَهْلِ الْمَغْرِبِ أُمَّةً عَظِيمَةً، فَجَعَلَهُمْ جُنْدًا وَاحِدًا، ثُمَّ انْطَلَقَ بِهِمْ يَتَوَدَّهُمْ، وَالظُّلْمَةُ تَسُوقُهُمْ وَتَحْرِسُهُ مِنْ خَلْفِهِ وَالنُّورُ أَمَامَهُ يَتَوَدَّهُ وَيُدَلُّهُ،

³⁵ al-Ṣāwī, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī*, Vol. III, hlm. 29.

“Dhu al-Qurnayn adalah seorang laki-laki berasal dari bangsa Rum putra dari nenek bangsa Rum yang bernama Iskandar. Ketika dewasa, Iskandar menjadi seorang yang shalih. Allah mengutusnyanya untuk menjadi pemimpin di bumi, memimpin umat yang berbeda-beda bahasa dan golongan. Diantaranya memimpin dua umat yang antara keduanya dipisahkan oleh jarak sepanjangnya bumi (umat yang terdapat di tempat terbitnya matahari disebut *Manāsik* sedangkan yang terdapat di tenggelamnya matahari disebut *Nāsik*) dan dua umat yang diantar keduanya dipisahkan oleh jarak selebarnya bumi (umat yang terdapat di selatan disebut *Hāwil* sedangkan umat yang terdapat di utara disebut *Tāwil*). Selain itu juga memimpin umat diantara tengah-tengah bumi seperti Jin, Manusia dan Ya'jūj wa Ma'jūj. Diberi tugas seperti itu, Dhu al-Qurnayn berkata: Ya Allah, engkau telah mengajakku kedalam perkara yang besar, tidak ada yang sanggup atas perkara tersebut kecuali engkau. Kemudian Allah memberikan ilmu hikmah seperti mampu mendengarkan apapun, mampu memahami apapun. Dhu al-Qurnayn memimpin para prajurit dari Ahl Maghrib untuk menjadi umat yang agung. Dhu al-Qurnayn melakukan perjalanan bersama prajurit-prajuritnya mengelilingi bumi ditemani oleh kegelapan dari arah belakang dan cahaya dari arah depan. Keggelapan dan cahaya tersebut bagaikan teman yang melindungi serta sebagai petunjuk perjalanan.³⁶

Dalam menjelaskan ayat diatas, al-Ṣāwī memasukkan dua riwayat *isrā'īlyāt* yang berbeda. Riwayat pertama, al-Ṣāwī tidak menjelaskan darimana sumber riwayat tersebut sehingga masih diragukan akan kebenarannya. Sedangkan pada riwayat yang kedua, al-Ṣāwī menyertakan dari mana beliau mendapatkan riwayat tersebut. Riwayat tersebut diperoleh dari al-Qurṭubī yang bersumber dari Wahhāb bin Munabbih. Riwayat ini ditransmisikan melalui Abd Allah, Abd al-Raḥmān, Abd al-Ṣamad, Uqayl dan lainnya. Beliau termasuk dari golongan *al-Ṭabi'in* yang lahir pada masa pemerintahan Khalifah Utsman. Menurut al-'Ajli, Wahhāb bin al-Munabbih adalah seorang yang jujur, terpercaya dan banyak meriwayatkan *isrā'īlyāt*.³⁷

Meskipun al-Ṣāwī menyertakan perawi *isrā'īlyāt*, namun beliau tidak mengomentari sama sekali tentang kualitas riwayat atau menjelaskan keterangan-keterangan yang tidak masuk akal tersebut. Riwayat *isrā'īlyāt* tersebut tergolong dalam riwayat yang tidak sejalan dengan syari'at agama Islam, karena gambaran tentang manusia yang mempunyai tanduk dikepalanya. begitu juga cerita mengenai seseorang yang melakukan perjalanan ditemani oleh kegelapan di belakang beserta cahaya berada didepan sangat tidak bisa diterima oleh akal dan syari'at agama. Menurut Ibn Taymiyah

³⁶ al-Ṣāwī, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī*, Vol. III, hlm. 29-30.

³⁷ Shams al-Dīn Abū Abd Allah bin Aḥmad, *Mīzān al-ʿIṭidāl fī Naqd al-Rijāl*, Vol. 4 (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1963), hlm. 352.

dan Ibn Hajar al-‘Asqaalānī, *isrā’īlyāt* yang masuk pada bagian tidak sejalan dengan Islam harus ditolak dan tidak boleh diriwayatkan.

c. *Isrā’īlyāt* tentang Ya’jūj dan Ma’jūj

Kisah ini terdapat dalam Q.S. al-Kahfī (18): 94.

قَالُوا يَا ذَا الْقُرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَىٰ أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا
وَبَيْنَهُمْ سَدًّا

Mereka berkata: Hai Dzu al-Qarnayn, sesungguhnya Ya’jūj dan Ma’jūj itu orang-orang yang membuat kerusakan di muka bumi, maka dapatkah Kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya kamu membuat dinding antara Kami dan mereka?³⁸

Untuk menjelaskan tentang Ya’jūj dan Ma’jūj yang terdapat dalam ayat diatas, al-Sāwī mengemukakan riwayat *isrā’īlyāt* dengan menceritakan keadaan Ya’jūj dan Ma’jūj.

قوله (إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ) رُوِيَ أَنَّهُ كُتِلَ مِنَ الْجَبَلَيْنِ اشْتَمَلَ عَلَىٰ أَرْبَعَةِ آلَافٍ أُمَّةً، لَا يَمُوتُ الْوَاحِدَ مِنْهُمْ، حَتَّىٰ يَنْظُرَ أَلْفٍ ذَكَرٍ مِنْ صَلْبِهِ، كُلُّهُمْ قَدْ حَمَلَ السَّلَاحَ، وَهُمْ أَصْنَافٌ. صَنَفَ مِنْهُمْ طُولُهُ عِشْرُونَ وَمِائَةَ ذِرَاعٍ فِي السَّمَاءِ، وَصَنَفَ مِنْهُمْ طُولُ هُوَ عَرْضُهُ سَوَاءً عِشْرُونَ وَمِائَةَ ذِرَاعٍ، وَصَنَفَ مِنْهُمْ يَفْتَرِشُ أَحَدُهُمْ إِحْدَىٰ أَدْنَىٰ هُوَ يَلْتَحِفُ بِالْآخَرَىٰ، لَا تَمْرُونَ بِفَعِيلٍ وَلَا وَحِيشَ وَلَا خَنْزِيرٍ إِلَّا أَكَلُوهُ، وَمَنْ مَاتَ مِنْهُمْ أَكَلُوهُ، وَالْجَمِيعُ كُفَّارٌ، دَعَاهُمْ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَى الْإِيمَانِ لَيْلَةَ الْإِسْرَاءِ فَلَمْ يُجِيبُوا. قَوْلُهُ [: بِالْهَمْزِ وَ تَرْكِهِ] أَي فِيهِمَا قِرَاءَتَا نِسْبَتَيْنِ. قَوْلُهُ: [بِالْبَغْيِ وَ الْبَغْيِ] فَكَانُوا يَخْرُجُونَ أَيَّامَ الرَّبِيعِ إِلَى أَرْضِهِمْ: فَلَا يَدْعُونَ فِيهَا شَيْئًا أَحْضَرَ إِلَّا أَكَلُوهُ، وَلَا يَابَسًا إِلَّا احْتَمَلُوهُ وَأَحْلَوْهُ أَرْضَهُمْ. قَوْلُهُ [: عِنْدَ خُرُوجِهِمْ] أَيْ هَذِهِ الْفَتْحَةُ. قَوْلُهُ: [وَفِي قِرَاءَةِ خِرَاجًا] أَي وَهِيَ سَبْعِيَّةٌ أَيْضًا. قَوْلُهُ [: وَفِي قِرَاءَةِ بُونَيْنَ] أَي وَهِيَ سَبْعِيَّةٌ أَيْضًا. قَوْلُهُ: وَغَيْرِهِ [أَي كَالْمَلِكِ]. قَوْلُهُ: [وَأَجْعَلُ لَكُمْ السَّدَّ تَبْرَعًا] رُوِيَ أَنَّهُ قَالَ لَهُمْ أَعِدُّوْا إِلَي الصَّخَرَ وَالْحَدِيدَ وَالنَّحَاسَ حَتَّىٰ أَعْلَمَ عِلْمَهُمْ، فَانْطَلَقَ حَتَّىٰ تُوَسِّطَ بِلَادِهِمْ، فَوَجَدَ طُولًا لَوَاحِدٍ مِنْهُمْ، مِثْلَ نِصْفِ الرَّجُلِ الْمَرْبُوعِ مِتًّا، لَهُمْ مِخَالِبٌ وَأَضْرَاسَ كَالسَّبَّاعِ، وَهُمْ شَعْرٌ يُوَارِي أَجْسَادِهِمْ، وَيَتَّقُ وَنَبَهُ مِنَ الْحَرِّ وَالْبَرْدِ، وَلِكُلِّ وَاحِدٍ مِنْهُمْ أذنانٌ عَظِيمَتَانِ، يَفْتَرِشُ إِحْدَاهُمَا، وَيَلْتَحِفُ بِالْآخَرَىٰ، يُصِيفُ فِي وَاحِدَةٍ، وَيَشْتِي فِي الْآخَرَىٰ، يَتَسَافِدُ وَ نَتَسَافِدُ الْبَهَائِمِ، فَلَمَّا عَا يَنْدُو الْقُرْنَيْنِ ذَلِكَ، اهْتَمَّ بِالسَّدِّ، فَبَنَى الْجِدَارَ عَلَى الْمَاءِ بِالصَّخَرَ وَالْحَدِيدِ وَالنَّحَاسِ وَ الْمَدَابِ، فَلَمَّا وَصَلَ إِلَى

³⁸ Al-Qur’an, 18: 94.

ظَاهِرِ الْأَرْضِ، بُنِيَ بِقَطْعِ الْحَدِيدِ، وَأَفْرَغَ عَلَيْهِ النَّحَاسِ الْمَذَابِ، وَلَا يُشْكِلُ هَذَا عَلَى مَا تَقَدَّمَ مِنْ أَنَّهُمْ
أَصْنَافٍ لِأَنَّهُ رَأَى صَنَعًا مِنَ الْأَصْنَافِ³⁹

Diriwayatkan Ya'jūj dan Ma'jūj berasal dari dua gunung yang mencangkup empat ribu ummat. Umat tersebut tidak akan mati sebelum melihat seribu orang laki-laki keluar dari tulang rusuknya. Mereka semuanya membawa senjata dan membentuk beberapa barisan. Mereka berbaris dilangit sepanjang seratus dua puluh *dhira'* dan lebar barisannya mencapai seratus dua puluh *dhira'*. Barisan yang lain adalah mereka yang telinganya satu dijadikan tikar dan telinga satunya dijadikan selimut. Jika salah satu diantara mereka ada yang mati maka mereka memakannya, mereka semua adalah kafir. Ya'jūj dan Ma'jūj keluar setiap hari rabu dan membuat kerusakan di Bumi.”

Dalam riwayat *isrā'īlyāt* lainnya, al-Ṣāwī mengemukakan bahwa Dhu al-Qurnayn berangkat menuju desanya Ya'jūj dan Ma'jūj untuk memberikan batu, besi, dan tembaga. Bertemu dengan Ya'jūj dan Ma'jūj yang tingginya setengah dari tinggi seorang laki-laki, mempunyai cakar, dan geraham seperti yang dimiliki binatang buas, badannya dipenuhi bulu, dan mempunyai telinga yang besar, mereka menggunakan telinga satunya sebagai alas dan satunya sebagai selimut. Mereka bersetubuh seperti setubuhnya hewan ternak. Dhu al-Qurnayn mendirikan dinding besar dari batu, besi, dan tembaga yang dibawanya diatas air. Ketika dinding tersebut sudah terlihat dipermukaan, Dhu al-Qurnayn melanjutkan pembangunan dengan meletakkan besi diatas tembaga yang dilelehkan.

Baik sanad maupun matan riwayat tersebut tidak dikomentari oleh al-Ṣāwī. Begitu juga, al-Ṣāwī tidak menjelaskan sumber pengambilan dari riwayat tersebut. Tidak diketahui riwayat tersebut karangan beliau sendiri atau berasal dari orang terpercaya atau bukan. Matannya-pun diragukan karena tidak sesuai dengan shari'ah Islam dan akal, sehingga hukum riwayat tersebut menjadi palsu. Menurut Ibn Taymiyah dan Ibn Hajar al-'Asqalānī, *isrā'īlyāt* yang masuk pada bagian tidak sejalan dengan Islam harus ditolak dan tidak boleh diriwayatkan.⁴⁰

Meskipun demikian, pendapat Ibn Taimiyah dan Ibn Hajar al-'Asqalānī bertentangan dengan pendapat Muḥammad Munīr al-Damashqī yang menyatakan bahwa menggunakan *isrā'īlyāt* diperbolehkan asalkan sebagai pelengkap (*ishtishdad*) atas

³⁹ al-Ṣāwī, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī*, Vol. 3, hlm. 32-33.

⁴⁰ Anwar, *Melacak Unsur Isrā'īlyāt*, hlm. 42.

kebenaran al-Qur'an semata.⁴¹ Riwayat diatas dapat digunakan sebagai penguat bahwa Ya'jūj dan Ma'jūj benar adanya.

d. *Isrā'īyāt* tentang *Harut* dan *Marut*

Kisah ini terdapat dalam QS. al-Baqarah (02): 102

وَمَا أُنزِلَ عَلَى الْمَلَائِكِينَ بِبَابِلَ هَارُوتَ وَمَارُوتَ

Mereka mengajarkan sihir kepada manusia dan apa yang diturunkan kepada dua orang malaikat di negeri Babil Yaitu Harut dan Marut.⁴²

Untuk menjelaskan kisah *Harut* dan *Marut* Syaikh al-Ṣāwī mengemukakan:

(هاروت و ماروت) هُمَا مَمْنُوعَانِ مِنَ الصَّرْفِ لِلْعَلَمِيَّةِ وَالْعَجَمِيَّةِ، وَجَمَعَانِ عَلَى هَوَارِيَّتٍ وَ مَوَارِيَّتٍ، أَوْ عَلَى هَوَارِيَّةٍ وَ مَوَارِيَّةٍ مَأْخُودَانِ مِنَ الْمَرْتِ وَالْمَرْتِ وَ هُوَ الْكَسْرُ، وَ لَكِنْ حَيْثُ قُلْنَا إِنَّهُمَا أَعَجَمِيَّانِ فَلَا يَنْصَرِفُ فِيهِمَا أَحَدٌ وَ لَا يُعَلَّمُ لَهُمَا اشْتِاقٌ. قوله: [هُمَا سَاحِرَانِ] قَدَّمَ هَذَا الْقَوْلَ إِشَارَةً لِقَوْلِهِ وَأَنَّهُمَا رَجُلَانِ سَاحِرَانِ وَ لَيْسَا بِمَلَائِكِينَ. قوله: [ابتلاء من الله] أي اخْتِبَارًا وَ امْتِحَانًا، وَقِصَّةُ هَارُوتَ وَ مَارُوتَ عَلَى الْقَوْلِ بِنُبُوَّتِهِمَا أَنَّ الْمَلَائِكَةَ لَمَّا رَأَوْا أَعْمَالَ بَنِي آدَمَ الْخَبِيثَةَ تَصَعَّدَ إِلَى السَّمَاءِ قَالُوا سُبْحَانَكَ يَا رَبَّنَا خَلَقْتَ خَلْقًا وَ أَكْرَمْتَهُمْ وَهُمْ يَعْبُودُونَكَ، فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى لَهُمْ لَوْ رَكِبْتَ فِيكُمْ مَا رَكِبْتُ فِيهِمْ لَفَعَلْتُمْ فَعَلِهِمْ، فَقَالُوا سُبْحَانَكَ لَا نَعَصِيكَ أَبَدًا، فَقَالَ اخْتَارُوا لَكُمْ مَلَائِكِينَ فَاخْتَارُوا هَارُوتَ وَ مَارُوتَ وَكَانَا مِنْ أَصْلِحَتِهِمْ، فَرَكِبَ اللَّهُ فِيهِمَا الشَّهْوَةَ وَ أَمَرَهُمَا بِالْهَبُوطِ إِلَى الْأَرْضِ وَالْحُكْمِ بَيْنَ النَّاسِ بِالْحَقِّ، نَهَاهُمَا عَنِ الشِّرْكِ وَالْقَتْلِ وَالزَّوْجِ وَالشَّرْبِ الْحَمْرِ، وَعَلَّمَهُمَا اللَّهُ الْإِسْمَ الْأَعْظَمَ، فَكَانَ إِذَا أَمَسَى الْوَقْتَ صَعِدَا بِهِ إِلَى السَّمَاءِ، ثُمَّ إِنَّهُ جَاءَتْ إِلَيْهِمَا امْرَأَةٌ تُسَمَّى الزَّهْرَةَ وَكَانَتْ جَمِيلَةً جَدًّا، فَلَمَّا وَقَعَ نَظَرُهُمَا عَلَيْهَا أَخَذَتْ بِقُلُوبِهِمَا، فَزَاوَدَاهَا عَنْ نَفْسِهَا فَأَبَتْ إِلَّا أَنْ يَحْكُمَا لَهَا عَلَى زَوْجِهَا فِعْلًا، فَزَاوَدَاهَا فَأَبَتْ إِلَّا أَنْ يَقْتُلَا فَفَعَلَا، ثُمَّ زَاوَدَاهَا فَأَبَتْ إِلَّا أَنْ يَنْشُرَا الْحَمْرَ فَفَعَلَا، ثُمَّ زَاوَدَاهَا فَأَبَتْ إِلَّا أَنْ يَسْجُدَا لِلصَّنَمِ فَفَعَلَا، ثُمَّ زَاوَدَاهَا فَأَبَتْ إِلَّا أَنْ يَعْمَلَمَاهَا الْإِسْمَ الَّذِي يَصْعَدَانِ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ فَفَعَلَا، فَتَلَّتَهُ فَصَعَدَتْ بِهِ إِلَى السَّمَاءِ فَمَسَخَهَا اللَّهُ كَوْكَبًا فَهِيَ الزَّهْرَةُ الْمَعْرُوفَةُ، فَلَمَّا عَلِمَا ذَلِكَ أَرَادَا تِلَاوَةَ الْإِسْمِ الْأَعْظَمِ فَلَمْ تَطَاوَعَهُمَا أَجْنَحَتُهُمَا، فَذَهَبَا إِلَى إِدْرِيسَ وَ سَأَلَاهُ أَنْ يَشْفَعَهُمَا عِنْدَ اللَّهِ فَفَعَلَ ذَلِكَ، فَخَيَّرَهُمَا اللَّهُ بَيْنَ عَذَابِ الدُّنْيَا وَ الْآخِرَةِ، فَاخْتَارَا عَذَابَ الدُّنْيَا لَعَلَّهُمَا بِانْقِطَاعِهِ، فَهُمَا بِبَابِلَ مُعَلَّقَانِ بِشُعُورِهِمَا يَضْرِبَانِ بِسِيَاطٍ مِنْ حَدِيدٍ إِلَى يَوْمِ الْقِيَامَةِ، مُزْرَقَةٌ أَعْيُنُهُمَا مُسَوَّدَةٌ جُلُودُهُمَا، وَمَا زَالَا يُعَلَّمَانِ النَّاسَ السَّحْرَ، وَقَدْ اخْتَلَفَ فِي صِحَّةِ هَذِهِ الْقِصَّةِ وَ عَدَمِهَا، فَاخْتَارَ الْحَافِظُ ابْنُ حَجْرٍ

⁴¹ Ibid., hlm. 52.

⁴² al-Qur'an, 2: 102.

الأوّل لِرُؤُودِهَا مِنْ عَدَةِ طَرِيقٍ عَنِ الْإِمَامِ أَحْمَدَ بْنِ حَنْبَلٍ، وَاخْتَارَ الْبَيْضَاوِيُّ وَمِنْ تَبِعِهِ الثَّانِي لِأَنَّهُ لَمْ تَنْبُت رِوَايَتُهَا إِلَّا عَنِ الْيَهُودِ.⁴³

ketika malaikat melihat perilaku Bani Adam yang buruk, malaikat naik kelangit dan mengadu kepada Tuhan “ ya Tuhan Kami, Engkau telah menciptakan makhluk dan Engkau juga memulyakannya. Namun, mereka bermaksiat kepada-MU.” Allah menjawab: seandainya kalian aku jadikan sebagaimana mereka aku jadikan, niscaya kalian akan melakukan hal yang sama.” Malaikat berkata “ maha suci Engkau, aku tidak akan bermaksiat kepada-MU selamanya. Allah bersabda: “pilihlah dua malaikat diantara kalian.” Kemudian terpilihlah malaikat Harut dan Marut yaitu malaikat terbaik diantara mereka. Kemudian Allah memberikan syahwat dan memerintahkannya untuk turun ke bumi. Dan Allah memerintahkan mereka untuk mencegah berbuat syirik, membunuh, zina, dan minum khamr. Allah mengajari mereka dengan Ismu al-A‘Zam. Suatu ketika mereka bertemu seorang wanita yang sangat cantik bernama Zara hingga pada akhirnya mereka berdua jatuh cinta. mereka berdua merayu Zahra namun dia menolaknya. Ia mau jika mereka berdua berkata kepada suaminya. Dan dipenuhi persyaratan. Mereka berdua merayunya kembali, namun ia menolaknya kecuali mereka berdua membunuh suaminya dan mereka berdua melaksanakannya. Kejadian yang sama dilakukan oleh mereka dan akhirnya wanita tersebut meminta untuk mengajarnya Ismu al-A‘Zam yang bisa membawa mereka berdua kelangit. Dan akhirnya ia membaca Ismu al-A‘Zam untuk naik langit dan Allah merubahnya menjadi bintang yang dikenal dengan bintang Zahra. Hal tersebut menyebabkan kedua malaikat tersebut tidak bisa naik kelangit dan akhirnya mereka berdua minta pertolongan kepada Nabi Idris untuk membantu mereka bertemu dengan Allah. Nabi Idris-pun membantu mereka berdua. Allah memberikan pilihan kepada mereka antara siksaan didunia atau siksaan diakhirat. Mereka berdua memilih siksa dunia. Karena mereka tahu bahwa siksa dunia akan ada akhirnya. Mereka digantung di Babil dengan rambut diikat dan dicambuk menggunakan besi hingga hari qiamat. Kedua matanya menjadi biru dan kulitnya menjadi hitam. Meskipun dihukum demikian mereka berdua tetap mengajarkan sihir kepada manusia”

Pada akhir riwayat, al-Ṣāwī mengomentari riwayat yang beliau tulis. Beliau mengomentari bahwa riwayat tersebut menjadi perdebatan dalam penentuan kebenarannya. Ibn Hajar al-Asqalānī lebih memilih kebenaran kisah ini karena ada riwayat yang berasal dari al-Imām Aḥmad bin Hambal. Sedangkan al-Bayḍawī dan para pengikutnya memilih kepalsuan kisah tersebut, karena menurut beliau kisah tersebut tidak datang kecuali dari Yahudi. al-Ṣāwī tidak memberikan komentar atau memilih antara dua pendapat yang bertentangan tersebut. Sikap beliau dengan memasukkan pendapat ulama yang seperti ini menunjukkan tanggung jawab beliau terhadap riwayat *isrā'īlyāt* dalam *Ḥāshiyah*-nya. Untuk memilih mana ulama yang diyakini lebih unggul

⁴³ al-Ṣāwī, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī*, Vol. I, hlm. 74-75.

dalam berpendapat tentang riwayat *israiliyyat*, beliau serahkan sepenuhnya terhadap pembaca.

Sikap Syaikh al-Ṣāwī terhadap riwayat *isrā'īlīyāt* dalam *Hashiyah*-nya

Dari contoh *isrā'īlīyāt* yang terdapat dalam *Ḥāshiyah al-Ṣāwī* diatas dapat kita ketahui sikap Syaikh al-Ṣāwī terhadap *israiliyyat*, terkadang dikomentari oleh beliau, terkadang juga tidak dikomentarnya. Sehingga menimbulkan keraguan oleh para pembaca dalam menyikapi *isrā'īlīyāt* yang tidak beliau komentari.

Syaikh al-Ṣāwī tidak menyertakan persambungan para perawi *israiliyyat*. Namun, Syaikh al-Ṣāwī hanya menyandarkan langsung kepada sumber awal riwayat *israiliyyat*. Sebagaimana kisah Dhu al-Qurnain yang diperoleh dari Qurtubiy, dari Wahab bin Munabbih. Bahkan ada beberapa riwayat *isrā'īlīyāt* yang tidak sama sekali disertakan sanad-sanadnya. Seperti kisah Ya'jūj dan Ma'jūj yang tidak diketahui darimana al-Ṣāwī memperoleh kisah tersebut.

Pada dasarnya sikap al-Ṣāwī terhadap riwayat *isrā'īlīyāt* sudah ditegaskan beliau dalam *muqaddimah Ḥāshiyah*-nya. al-Ṣāwī menyatakan bahwa beliau tidak menyandarkan riwayat-riwayat tersebut kepada para perawinya, karena baginya, penyandaran kepada penulisnya langsung sudah mencukupi.⁴⁴ Dari pernyataan tersebut menunjukkan bahwa al-Ṣāwī tidak perlu menyertakan secara lengkap sanad para periwayat *isrā'īlīyāt*, cukuplah disandarkan langsung kepada sumber riwayat.

Periwayatan sanad-sanad tidak disertakan secara lengkap (langsung disandarkan kepada sumber pertama riwayat *isrā'īlīyāt*) atau bahkan tidak disertakan sama sekali sumber riwayatnya. Pernyataan al-Ṣāwī pada *muqaddimah*-nya, sudah menunjukkan sikap tanggung jawab beliau. Tanggung jawab yang dimaksud adalah pengakuan al-Ṣāwī bahwa beliau tidak menyandarkan riwayat *isrā'īlīyāt* kepada semua sanad. Namun, beliau langsung menyandarkan kepada sumber riwayat *isrā'īlīyāt*, sehingga dalam menilai kualitas riwayat *isrā'īlīyāt*, al-Ṣāwī serahkan sepenuhnya terhadap para pembaca. Sikap al-Ṣāwī terhadap riwayat *isrā'īlīyāt* hanya sebatas menghadirkan pendapat ulama yang berkaitan dengan riwayat *isrā'īlīyāt* pada *Hashiyah*-nya. al-Ṣāwī tidak bersikap kritis dan selektif terhadap pendapat para ulama atas riwayat *isrā'īlīyāt* tersebut. Dengan kata lain al-Ṣāwī tidak menyertakan pendapat atau komentar beliau terhadap komentar ulama.

⁴⁴ al-Ṣāwī, *Ḥāshiyah al-Ṣāwī*, Vol. I, hlm. 7.

Komentar yang diperlihatkan al-Ṣāwī terhadap riwayat *isrā'īlyāt* belum dikategorikan kritis dan selektif terhadap seluruh riwayat *isrā'īlyāt*, baik kritis dan selektif terhadap matan maupun sanad riwayat tersebut. Penggunaan riwayat *isrā'īlyāt* oleh al-Ṣāwī tanpa disertai sikap kritis dan selektif dikhawatirkan akan menyimpang dari tujuan al-Qur'an yang sesungguhnya. Sebab, sebagaimana yang ditandakan oleh M. Quraish Shihab, kisah-kisah yang bersumber dari *Ahl al-Kitab* tidak sesuai dengan akal.⁴⁵ Maka dari itu, diperlukan komentar al-Ṣāwī agar para pembaca tidak menyimpang dalam memahami al-Qur'an.

Namun, sikap yang ditunjukkan oleh al-Ṣāwī dari sekian banyak riwayat *isrā'īlyāt* hanya ada beberapa riwayat yang beliau komentari. komentarnya pun tidak kritis, seperti: (1) al-Ṣāwī yang tidak memberikan pendapat tentang status riwayat *isrā'īlyāt* Padahal, riwayatnya tidak sesuai dengan syariat islam. (2) al-Ṣāwī tidak menjelaskan tujuan meriwayatkan *isrā'īlyāt*, (3) adapun riwayat yang beliau komentari melalui pendapat beberapa ulama, beliau tidak membenarkan, menyalahkan, atau memihak salah satu diantara komentar para ulama. Sikap tersebut, dipilih beliau karena tidak ingin para pembaca terkekang dengan pendapat al-Ṣāwī yang mungkin bertentangan dengan keyakinan para pembaca.

Dalam menyikapi *isrā'īlyāt*, menurut al-Dhahabī seorang *mufasssīr* harus memenuhi persyaratan sebagai berikut:⁴⁶ *Pertama*, bersikap kritis terhadapnya dengan menggunakan kandungan al-Qur'an dan akal. *Kedua*, tidak boleh menggunakan *isrā'īlyāt* bila Rasulullah telah menjelaskan keumuman kisah-kisah tertentu. *Ketiga*, tidak boleh menggunakan *isrā'īlyāt*, kecuali untuk kebutuhan yang sangat mendesak, seperti untuk pembenaran terhadap al-Qur'an. Bagi al-Dhahabī, boleh mengutip *riwayat Isrā'īlyāt* asalkan dijelaskan kualitasnya, namun lebih baik meninggalkannya. Jika berpedoman pada persyaratan al-Dhahabī, maka al-Ṣāwī tidak memenuhi standar persyaratan tersebut, karena al-Ṣāwī tidak bersikap kritis terhadap riwayat *isrā'īlyāt*. Pendapat lain yang sejalan dengan al-Dhahabī adalah pendapat Aḥmad al-Shirbaṣī. Beliau mengatakan bahwa menggunakan riwayat *isrā'īlyāt* harus bertujuan untuk mengurai sejarah lengkap agar menjadi tauladan bagi umat manusia.⁴⁷ Dengan demikian, apabila penafsir yang tidak sesuai dengan tujuan diatas, maka dapat dikatakan *mufasssīr* tersebut tidak berhasil dalam mengungkap pesan-pesan al-Qur'an.

⁴⁵ M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 1992), 47.

⁴⁶ Anwar, *Melacak Unsur Isrā'īlyyat.*, hlm. 52.

⁴⁷ Usman, *Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Sukses, 2009), hlm. 65-67.

Tidak adanya komentar terhadap riwayat *isrā'īlyāt* maka tidak diketahui secara jelas tujuan Syaikh al-Ṣāwī memasukkan riwayat *isrā'īlyāt*. Namun jika dilihat dari keadaan serta kualitas Syaikh al-Ṣāwī sebagaimana yang dijelaskan pada biografi Syaikh al-Ṣāwī adalah ulama yang menguasai hukum-hukum *Shariat*, Tafsir, Qira'at serta Bahasa. maka, tidak akan ditemukan kemungkinan penyelewengan penafsiran, meskipun tafsirnya bercorak *Tafsiral-Ra'yi*. Karena Tafsir beliau termasuk *Tafsiral-Ra'yi al-Mahmud* (*Tafsir al-Ra'yi* yang terpuji).

Dari situlah kita dapat diketahui bahwa tujuan beliau memasukkan riwayat *isrā'īlyāt* hanya untuk menjadikan tauladan bagi manusia. Sebab dibalik kisah-kisah dalam al-Qur'an terdapat kisah-kisah dan suri tauladan terhadap mereka yang mau berfikir. Selain itu, tujuan beliau adalah memperkuat bahwa dalam al-Qur'an tersebut benar adanya, seperti memperkuat kisah *Harūt* dan *Marūt* tentang keberadaannya. Tujuan tersebut sebagaimana standar pokok periwayatan *isrā'īlyāt* yang dikemukakan oleh Muḥammad Munīr al-Damashqī yakni apabila *isrā'īlyāt* tetap digunakan, hendaknya digunakan sebagai pelengkap (*isbtishbād*) atas kebenaran al-Qur'an semata.⁴⁸

Kesimpulan

Isrā'īlyāt adalah kisah-kisah tentang Nabi-nabi, umat terdahulu, dongeng-dongeng kuno yang berasal dari kitab-kitab Banī Isrā'īl, dan disampaikan oleh orang-orang Yahudi atau Nasrani yang masuk Islam. Dalam menyikapi kisah dalam riwayat *isrā'īlyāt*, para ahli tafsir mengambil pendapat yang berbeda. Ulama tafsir *salaf* sepakat untuk mendengarkan dan meriwayatkannya, karena masih sejalan dengan ajaran Islam. Sedangkan *Isrā'īlyāt* yang tidak sejalan dengan Islam harus ditolak dan tidak boleh diriwayatkan. Sementara itu, *isrā'īlyāt* yang tidak masuk pada bagian yang pertama dan kedua tidak perlu dibenarkan ataupun didustakan (*manqūf*). Sedangkan mayoritas ulama *kebalaf* menolak riwayat *isrā'īlyāt*, bahkan beberapa kalangan dari mereka seperti Rashīd Riḍa dan Mustafā al-Marāghī menganggap *isrā'īlyāt* yang diriwayatkan oleh para ulama sebenarnya sudah keluar dari konteks al-Qur'an, telah menyesatkan akal dan menjauhkan umat Islam dari makna al-Qur'an, dan menafsirkan al-Qur'an menggunakan *isrā'īlyāt* merupakan sesuatu yang paling mungkar.

Sikap al-Ṣāwī terhadap kisah *isrā'īlyāt* dalam *Hashiyah*-nya adalah tidak memberikan komentar atas semua kisah *isrā'īlyāt* yang dikutipnya. Ada beberapa kisah yang beliau sertakan sanadnya namun langsung beliau sandarkan kepada asal riwayat. Ada juga yang beliau tidak sertakan sanadnya sama sekali. Riwayat yang beliau komentari tidak kritis,

⁴⁸ Anwar, *Melacak Unsur Isrā'īlyāt*, hlm. 52.

beliau hanya memaparkan komentar para ulama tentang riwayat yang beliau sampaikan. Namun, beliau tidak memberikan pendapat terhadap komentar para ulama dalam menilai status atau memilih pendapat ulama tentang *isrāʾīlyāt*.

DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad, Shams al-Dīn Abū Abd Allah bin. *Mīzān al-ʾIṭidāl fī Naqd al-Rijāl*. Beirut: Dār al-Maʿrifah, 1963.
- Anwar, Rosihan. *Melacak Unsur Isrāʾīlyāt dalam Tafsīr atb-Thabari dan Ibnu Kathir*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Anwar, Rosihon. *Ulumul al-Qurʾan*. Bandung: Pustaka Setia, 2008.
- Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran al-Qurʾan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Bukhārī (al), Muḥammad bin Ismāʿīl. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*. Beirut: Dār al-ʿAlamiyah, 2014.
- Dhahabī (al), Muḥammad Ḥusayn. *al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, tt.
- Efendi, Nur dan Fathurrahman. *Studi al-Qurʾan*. Yogyakarta: Teras, 2014.
- Ilyas, Sufyan. “Sejarah, Metode dan Corak Penafsiran”. Paper--Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2015.
- Maḥmūd, Manīʿ bin ʿAbd al-Ḥalīm. *Manāḥij al-Mufasssirīn*. Kairo: Dār al-Kitāb al-Miṣriyah, 2000.
- Mūsā, Yūsuf bin Ilyān bin. *Muʾjam al-Maṭbūʿāt al-ʿArabiyah al-Muʾrabah*. Mesir: Maṭbaʿah Sarkīs, 1928.
- Muḥammad, Khayr al-Dīn bin. *al-Aʿlām*. Beirut: Dār al-ʾIlm li al-Malāyīn, 2002.
- Qaṭṭān (al), Mannāʾ. *Mabāḥith fī ʾUlūm al-Qurʾan*. Kairo: Maktabah Wahbah, tt.
- Rāghib, ʿAmr bin Riḍa bin Muḥammad. *Muʾjam Muʾallaḥīn*. Beirut: Maktabah al-Muthannā, t.tp.
- Ṣāwī (al), Aḥmad bin Muḥammad. *Balaghah al-Sālik lī Aqrab al-Masālik*. Mesir: Dār al-Maʿarif, t.tp.
- Ṣāwī (al), Aḥmad bin Muḥammad. *Ḥāshiyah al-Ṣāwī ‘alā Tafsīr Jalālayn*. Surabaya: Hidayah, t.t.

Shiddieqy (ash), M. Hasby. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*. Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1998.

Shihab, M.Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 1992.

Suma, Muhammad Amin. *Ulumul Qur'an*. Jakarta: Raja Grafindo, 2013.

Suyuḫī (al), Jalāl al-Dīn Abd al-Raḥman bin Abū Bakr. *al-Itqān fī Ulūm al-Qur'an*. Mesir: al-Hay'ah al-Miṣriyah al-Ammah, 1974.

Ṭabarī (al), Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qur'an*. Beirut: Mu'assasah al-Risālah, 2000.

Usman. *Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Sukses, 2009.

Zurqānī (al), Muḥammad bin Abd al-'Azīm. *Manābil al-'Irḥān fī 'Ulūm al-Qur'an*. Mesir: Maṭba'ah 'Isa al-Bābī, tt.